REPOSITORI STAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
PENILAIAN AFEKTIF BERBASIS *ANECDOTAL RECORD* PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK di MTs NU MIFTAHUL MA'ARIF KALIWUNGU KUDUS TAHUN PELAJARAN 2017/2018

A. Deskripsi Pustaka

1. Penilaian Afektif

a. Pengertian Penilaian Afektif

Sebelum peneliti membahas tentang penilaian afektif, peneliti akan menguraikan terlebih dahulu apa itu penilaian. Penilaian berarti menilai sesuatu. Sedangkan menilai itu mengandung arti: mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan sebagainya. Jadi penilaian itu sifatnya adalah kualitatif.[1]

Penilaian *(assessment)* adalah istilah umum yang menyangkut semua metode yang biasa digunakan untuk menilai kerja individu atau kelompok peserta didik. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti yang menunjukkan pencapaian belajar peserta didik. Penilaian merupakan suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu.[2]

Penilaian juga dapat di denifisikan sebagai kegiatan yang menggunakan berbagai metode untuk menentukan *performans* individu atau kelompok. Penilaian adalah suatu proses sistematis yang mengandung pengumpulan informasi, menganalisis, dan

[1] Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Gravfindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 4

[2] *Ibid*, hlm. 5

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

menginterpretasikan informasi tersebut untuk membuat keputusan-keputusan. [3]

Jadi, penilaian suatu rangkaian kegiatan atau tindakan untuk mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk menunjukkan pencapaian belajar peserta didik. Tujuan penilaian adalah memberitahukan atau melaporkan kepada orang tua atau wali peserta didik mengenai penentuan kenaikan kelas dan penentuan kenaikan kelulusan peserta didik.

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses yang dialami peserta didik sebagai anak didik dalam belajar.[4] Dalam melakukan pembelajaran, guru memerlukan perencanaan yang matang. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standard isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran dan skenario pembelajaran.[5]

Taksonomi Bloom dibagi atas tiga lapangan (domain): kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lapangan kognitif , meliputi tujuan-tujuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Lapangan afektif mencakup tujuan-tujuan yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat, apresiasi. Lapangan psikomotorik meliputi tujuan-tujuan yang berhubungan dengan keterampilan manual dan motorik. Ketiga domain (ranah) tersebut

---

[3] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 385

[4] Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspestif Guru Dan Siswa*, Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 228

[5] Rusman, *PELAJARAN TEMATIK TERPADU (Teori, Praktik dan Penilaian)*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 75

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan.[6]

Kemampuan berpikir termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi merupakan ranah kognitif. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri Kemampuan psikomotorik, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan gerak, menggunakan otot seperti lari, melompat, menari, melukis, berbicara, membongkar dan memasang peralatan dan sebagainya.[7]

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Hashr: 18[8], yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ
وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

Artinya: *"wahai orang-orang yang beriman!Bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."*(Q.S. Al-Hashr: 18)

Berdasarkan ayat tersebut guru dapat menilai peserta didiknya ketika sedang mengikuti pelajaran. Dalam kegiatan tersebut guru dapat menilai bagaimana sikap peserta didik dalam menerima dan memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung. Dari penilaian tersebut, guru sudah dapat menyimpulkan bahwa peserta didik yang memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh maka peserta didik tersebut akan dengan mudah menyerap dan menerima pelajaran dengan baik. Dan bagi peserta didik yang tidak

[6] Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 146
[7] Rusman, *Op.Cit*, hlm. 391
[8] Al-Qur'an Surat Al-hashr ayat 18, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Departemen Agama RI, Sygma Arkanleema, Bandung, 2009, hlm. 548

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran maka peserta didik tersebut tidak akan bisa memahami materi yang telah diajarkan oleh guru.

Melalui tindakan ini, guru dapat menilai tentang keafektifan peserta didiknya dalam menerima pembelajaran yang telah disampaikan. Sehingga guru dapat dengan mudah mengetahui bagaimana sikap dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Dengan adanya tindakan tersebut maka guru akan lebih mudah dalam melaksanakan penilaian afektif kepada peserta didiknya.

b. Macam-macam Tingkatan Ranah Afektif

Ada lima tingkatan ranah afektif menurut Karthwohl dan Bloom, dkk., yaitu:

1) Tingkat *Receiving* (Penerimaan)
2) Tingkat *Responding* (Pemberikan respon)
3) Tingkat *Valuing* (Penilaian)
4) Tingkat *Organization* (Pengorganisasian nilai)
5) Tingkat *Characterization* (Karakterisasi dengan suatu nilai)[9]

Selain tingkatan-tingkatan diatas, penilaian afektif juga memiliki lima karakteristik yang sangat penting, yaitu:

1) Sikap

Menurut Gerung, sikap secara umum diartikan sebagai kesediaan individu terhadap suatu hal. Sikap berkaitan dengan motif dan mendasari tingkah laku seseorang. Dapat diramalkan tingkah laku apa yang dapat terjadi dan akan diperbuat jika telah diketahui sikapnya. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi berupa kecenderungan tingkah laku. Jadi sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek di

[9] Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, RajaGravindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 54

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek tersebut.[10]

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu obyek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui pengamatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapi, keteguhan dan konsisten terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.[11]

2) Minat

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer dijelaskan bahwa minat berari kemauan yang terdapat dalam hati atas sesuatu: gairah, keinginan. Minat adalah dorongan atau aktivitas mental yang dapat merangsang perasaan senang terhadap sesuatu. Minat sangat erat kaitannya dengan kebutuhan. Artinya, jika minat timbul dari dan sesuai dengan kebutuhan atau menyenangkan baginya, maka dapat menjadi faktor pendorong dalam melakukan tindakan. Sebaliknya, jika minat tidak sesuai dengan kebutuhan atau kesenangannya, maka sesuatu itu akan ditinggalkannya. Minat juga berhubungan dengan sikap. Jika materi pelajaran (misalnya) diminati peserta didik, maka sikap peserta didik cenderung memperhatikan pelajaran tersebut. Dan sebaliknya jika materi pelajaran tidak diminati peserta didik maka peserta didik tidak mau memperhatikan pelajaran tersebut.[12]

---

[10] Slameto, *Op. Cit*, hlm. 164

[11] Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta didik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 170

[12] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, dan Prosedur*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 241

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

3) Konsep diri

Menurut Smith dalam konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif lainnya. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat untuk peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.[13]

4) Nilai

Nilai adalah suatu obyek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap dan kepuasan. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif.[14]

5) Moral

Imoral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai tidak baik dan yang perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.[15]

Prinsip penilaian yang penting adalah akurat, ekonomis dan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Akurat berarti hasil penilaian mengandung kesalahan sekecil mungkin.

[13] *Ibid*, hlm. 5
[14] Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Op. Cit*, hlm. 171
[15] Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Op. Cit*, hlm. 169

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Ekonomis berarti sistem penilaian mudah dilakukan dan murah. Sistem yang digunakan harus harus mendorong peningkatan kualitas pendidikan. Sistem penilaian yang digunakan di setiap lembaga pendidikan harus mampu: member informasi yang akurat, mendorong peserta didik belajar, memotivasi tenaga pendidik yang mengajar, meningkatkan kinerja lembaga, dan meningkatkan kualitas pendidikan.[16]

Selain prinsip-prinsip diatas, penilaian juga memiliki beberapa tujuan dan fungsi, yaitu:

a) Penilaian berfungsi selektif

Dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap peserta didiknya. Penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain:

(1) Untuk memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu.
(2) Untuk memilih peserta didik yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
(3) Untuk memilih peserta didik yang seharusnya mendapat beasiswa.
(4) Untuk memilih peserta didik yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.[17]

b) Penilaian berfungsi diagnostik

Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi syarat, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan peserta didik. Di samping itu, diketahui pula sebab-musabab kelemahan itu. jadi, dengan melakukan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada peserta didik tentang kebaikan dan

[16] Kunandar, *Op.Cit*, hlm. 386
[17] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 10

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

kelemahannya. Dengan diketahui sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasi.[18]

c) Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan dinegara barat, adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sebagai alasan dari timbulnya sistem ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Setiap peseta didik sejak lahir telah membawa bakat sendiri-sendiri sehingga pelajaran akan lebih afektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang peserta didik harus ditempatkan, digunakan suatu penilaian.[19]

d) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Fungsi keempat dari penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.[20]

c. Teknik Penilaian

Dalam pengertian umum, alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih afektif dan efesien. Kata "alat" biasa disebut juga dengan istilah "instrumen".[21]

[18] *Ibid*, hlm. 10
[19] *Ibid*, hlm. 10-11
[20] *Ibid*, hlm. 11
[21] *Ibid*, hlm. 25-26

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Dengan demikian, alat penilaian juga dikenal dengan instrumen penilaian, dalam menggunakan instrumen penilaian, seorang pendidik menggunakan cara atau teknik, dan oleh karena itu dikenal dengan teknik penilaian. Teknik penilaian yang dimaksud antara lain melalui tes, observasi, penugasan, penilaian diri, dan penilaian antar teman yang sesuai dengan karakteristik dengan tingkah perkembangan peserta didik.[22]

1) Tes

Tes dipakai untuk mengukur kemampuan peserta didik, baik kemampuan awal, perkembangan atau peningkatan kemampuan selama dikenai tindakan, dan kemampuan pada akhir siklus tindakan. Tes ini sangat beragam, dari tes sederhana yang dikenal dengan kuis, sampai dengan bentuk tes lengkap.[23] Tes dapat dilakukan secara tertulis dan lisan. Atau bisa diartikan pemberian sejumlah pertanyaan yang jawabannya dapat benar atau salah. Tes dapat berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja. Dalam rancangan penilaian, tes dilakukan secara berkesinambungan melalui berbagai macam ulangan dan ujian.

2) Observasi

Pengamatan atau observasi *(observation)* adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.[24] Pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan atau diluar kegiatan pembelajaran.

Pengamatan adalah suatu cara yang tepat untuk menilai perilaku. Untuk menilai perilaku itu diperlukan lembaran pengamatan yang berisi hal-hal yang menjabarkan tingkah laku

[22] *Ibid*, hlm. 26
[23] Ishak Abdulhak, *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 207
[24] Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 30

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

peserta didik yang dapat ditempatkan dalam tindakan dan dapat diamati oleh guru. Dalam menentukan segi-segi yang akan diamati, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

a) Segi-segi yang diamati harus mewakili keseluruhan perilaku yang akan dinilai.
b) Segi-segi yang diamati harus disepakati bersama sehingga siapa pun yang menggunakan lembaran ini tidak akan mengalami kesulitan.
c) Walaupun segi yang akan diamati harus mewakili keseluruhan perilaku, namun perlu diadakan pembatasan sehingga jumlahnya tidak terlalu banyak.[25]

3) Penugasan

Penilaian dengan penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu diluar kegiatan pembelajaran dikelas. Penilaian dengan penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok. Penilaian dengan penugasan dapat berupa tugas atau proyek.[26]

4) Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian yang berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi perkembangan peserta didik tersebut dapat berupa karya peserta didik (hasil pekerjaan) dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didiknya, hasil tes (bukan nilai), piagam penghargaan atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan.

[25] Syaiful Bahri Djamaroh, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 220-221

[26] Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 30-31

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karya peserta didik, antara lain karangan, puisi, surat, komposisi, dan musik.[27]

5) Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan dalam bidang tertentu, kemampuan peserta didik mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam penyelidikan tertentu, dan kemampuan peserta didik dalam menginformasikan subjek tertentu secara jelas.[28]

6) Produk (hasil karya)

Penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan dalam membuat suatu produk dan kualitas produk tersebut. Penilaian produk tidak hanya diperoleh dari hasil akhir, tetapi juga proses pembuatannya. Penilaian produk meliputi penilaian terhadap kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam.[29]

7) Penilaian diri

Penilaian diri (*self assessment*) adalah suatu teknik penilaian, di mana subjek yang ingin dinilai diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan dalam

[27] Kunandar, *Op. Cit*, hlm. 417- 418
[28] *Ibid*, hlm. 419
[29] *Ibid*, hlm. 387-389

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

berbagai aspek penilaian, yang berkaitan dengan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik.[30]

8) Penilaian antar teman

Penilaian antar teman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya.Teknik penilaian antar teman dilakukan dengan melakukan observasi terhadap temannya sendiri. Instrument observasi, skala penilaian dan daftar ceklis yang digunakan berisikan aspek-aspek kemampuan atau kelebihan dan kesulitan atau kekurangan temannya dalam mengerjakan suatu pekerjaan .[31]

Setiap teknik penilaian harus dibuat instrumen penelitian yang sesuai. Namun, kondisi afektif peserta didik berhubungan dengan sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral, maka kondisi ini tidak dapat dideteksi dengan tes, tetapi dapat diperoleh melalui observasi berupa lembar pengamatan, penilaian diri dapat berupa koesioner, dan inventori dapat berupa skala Likert, skala Thurstone, skala pilihan ganda, skalla Guttman dan skala Beda Semantik.

Secara umum langkah-langkah pokok dalam penilaian pendidikan meliputi tiga kegiatan utama: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) pengolahan hasil.

Ketiga langkah tersebut dapat dijabarkan dalam langkah-langkah yang lebih operasional meliputi: (a) perencanaan dan perumusan kriterium, (b) pengumpulan data, (c) persifikasi data, (d) pengolahan data, (e) penafsiran data.

Langkah *perencanaan dan perumusan kriterium* mencakup perumusan tujuan evalusi, penetapan aspek-aspek yang akan

[30] Kunandar, *Op.Cit*, hlm. 425
[31] Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Op. Cit*, hlm. 175

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

diukur, merencanakan waktu evaluasi,[32] menentukan tolak ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi,[33] pemilihan metode dan tekhnik penilaian, serta pemilihan bentuk instrumen penilaian.

Pengumpulan *data* dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang keadaan obyek dengan menggunakan alat yang diuji cobakan. *Persifikasi data* merupakan langkah untuk penelitian terhadap data, dimana diantara data yang baik dan tidak, yakni yang dapat memberikan gambaran sesungguhnya tentang keadaan individu. Sedangkan langkah *pengolahan data*, adalah langkah untuk menjadikan data lebih bermakna, sehingga dengan data itu orang dapat memperoleh beberapa gambaran yang lebih lengkap tentang keadaan peserta didik. Langkah *penafsiran data*, adalah merupakan verbalisasi atau pemberian makna dari data yang diolah, sehingga tidak akan terjadi penafsiran yang *overstatement* maupun penafsiran yang *understatement*.[34]

Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianaisis, dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung didalamnya maka pada akhirnya evaluator akan dapat mengambil keputusan atau rumusan kebijakan-kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut.[35]

2. Penilaian Afektif Berbasis *Anecdotal Record*

a. Pengertian *Anecdotal Record*

[32] M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm. 18

[33] Anas Sudjono, *Op. Cit*, hlm. 60

[34] M. Chabib Thoha, *Op. Cit*, hlm. 18-19

[35] Anas Sudjono, *Op. Cit*, hlm. 62

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Setelah memahami penjelasan tentang penilaian afektif, maka di sini penulis akan menguraiakan atau menjelaskan tentang anekdot rekord *(Anecdotal Record)* adalah catatan-catatan singkat tentang peristiwa-peristiwa sepintas yang dialami peserta didik secara perseorangan.[36]

Pengertian lain menjelaskan bahwa catatan *Anecdotal Record* adalah riwayat tertulis dan deskriptif. Deskripsi ditekankan untuk menghasilkan gambaran umum yang layak untuk keperluan penjelasan dan penafsiran. Deskripsi tersebut biasanya mencakup konteks dan peristiwa yang terjadi sebelum dan sesudah peristiwa yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.[37]

Catatan anekdot memfokuskan pada hal-hal spesifik yang terjadi didalam kelas atau catatan tentang aktivitas belajar siswa di dalam pembelajaran. Catatan anekdot mencatat kejadian di dalam kelas secara informal dalam bentuk naratif. Sajauh mungkin catatan ini memuat deskripsi terperinci dan lugas mengenai peristiwa yang terjadi di kelas. Suatu catatan anekdot yang baik setidaknya memiliki empat ciri, yaitu:

1) Pengamat harus mengamati keseluruhan sekuensi peristiwa yang terjadi di kelas.
2) Tujuan, batas, waktu, dan rambu-rambu pengamatan jelas.
3) Hasil pengamatan dicatat dengan lengkap dan hati-hati.
4) Pengamatan harus dilakukan secara obyektif atau apa adanya.

Model observasi yang paling sederhana adalah anekdot rekord *(Anecdotal Record).* Karena anekdot merupakan salah satu metode dalam observasi, dimana ketika peneliti melakukan observasi, ia hanya membawa kertas kosong saja untuk mencatat perilaku dan sikap yang penting yang dilakukan subyek penelitian. Biasanya,

[36] Zainal Arifin, *Op.cit,* hlm. 169

[37] Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru,* Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 124

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

perilaku yang dicatat dengan metode *Anecdotal Record* merupakan perilaku dan sikap yang memiliki keunikan tersendiri.[38]

Catatan harian itu pertama-tama dibuat oleh guru pada buku Catatan Anekdotal *(Anecdotal Record).* Dalam catatan tersebut hendaknya tertulis dengan jelas nama siswa, perilaku yang muncul dan keterangan mengenai tempat kejadian dan waktunya (hari, tanggal, dan jam).[39] Dengan mencatat setiap perilaku peserta didik, maka guru dapat menggunakan catatan tersebut sebagai panduannya dalam mengajar.

Penilaian dilakukan secara terus-menerus, setiap saat guru berada dikelas atau disekolah. Metode *Anecdotal Record* (catatan yang digunakan guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan penilaian pembelajaran yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sebagai contoh, peserta didik dimintakan menyatakan sikapnya terhadap mata pelajaran yang diikutinya dan sikap interaksi terhadap teman-temannya dan guru.

Berdasarkan hasil pengamatan, catatan anekdotal, laporan dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam bentuk instrument penilaian[40] sebagai berikut ini:

---

[38] Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, da Focus groups (Sebagai Instrumen Penggali Data Kualitatif),* Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 162

[39] Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2012, hlm. 70

[40] Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori, Praktik dan Penelitian),* Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 336

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

NO	Nama Siswa	Perubahan Tingkah Laku											
		Percaya Diri				Teliti				Santun			
		BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK
1													
2													
3													
4													
5													

Keterangan:

a. BT: Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator)
b. MT: Mulai Terlihat (apabila pserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten)
c. MB: Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten)
d. MK: Membudaya (apabila peserta didik terus-menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten). Pernyataan kualitatif diatas dapat digunakan ketika guru melakukan asesmen pada setiap kegiatan belajar sehingga guru memperoleh profile peserta didik dalam suatu semester tentang nilai terkait (jujur, kerja keras, peduli, cerdas, dan sebagainya).[41]

Menurut Kunandar dalam bukunya yang berjudul langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi Guru menyebutkan ada beberapa metode catatan anekdotal yang diusulkan oleh Reed dan Bergermann dan dapat digunakan dalam pelaksanaan PTK, antara lain sebagai berikut:

[41] Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 189-190

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

1) Catatan Anecdotal Peristiwa dalam Pembelajaran *(Anecdotal Record for Observing Intructional Events).*
2) Catatan Anekdotal Interaksi Guru-Siswa *(Anekdotal Teacher-Student Interaction Form).*
3) Catatan Anekdotal Pola Pengelompokan Belajar *(Anecdotal Record Form for Grouping Patterns).*
4) Pengamatan Terstruktur *(Stuctured Observation).*
5) Lembar Pengamatan Model Manajemen Kelas *(Checklist for Management Model).*
6) Lembar Pengamatan Keterampilan Bertanya *(Cheklist for Management Question).*
7) Catatan Anekdotal Aktivitas Pembelajaran *(Anecdotal Record of Pre-, Whilst-, and Post-Teaching Aktivities)*
8) Catatan Anekdotal Membantu Siswa Berpartispasi *(Checklist for Involving Student).*[42]

b. Kelebihan dan Kelemahan *Anecdotal record*

Terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dari metode *Anecdotal* Record, antara lain:[43]

Kelebihan Metode *Anecdotal Record*, yaitu:

1) Penggunaannya sangat sederhana karena hanya bermodalkan alat tulis yang sederhana (kertas dan pulpen)
2) Ketika peneliti memilih *Anecdotal Record*, pemahaman yang lebih tepat dan akurat dari tingkah laku unik dan spesifik lebih mudah didapatkan. Latar belakang munculnya perilaku unik, khas dan spesifik dapat dengan mudah diperoleh dan dijelaskan.
3) Dengan diperolehnya latar belakang munculnya perilaku unik dan khas tersebut, akan memudahkan peneliti dalam menarik tema-tema dan kesimpulan umum dari perilaku yang muncul.[44]

Kelemahan Metode *Anecdotal Record*, yaitu:

1) Waktu yang dibutuhkan sangat banyak. Terkadang perilaku yang unik dan khas, kemunculannya tidak dapat diprediksi.

[42]Kunandar, *Op. Cit*, hlm. 139-140
[43] Haris Hardiansyah, *Op. Cit*, hlm. 162
[44] *Ibid*, hlm. 163

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Perilaku tersebut dapat sering muncul, atau kadang hanya muncul sesekali saja dengan rentang waktu yang panjang.

2) Sulit diterapkan kepada subyek teliti yang banyak atau komunal. Biasanya *Anecdotal Record* hanya dilakukan dalam konteks individual saja, sehingga keakuratan dalam mengobservasi perilaku yang khas dan spesifik dapat lebih optimal.
3) Membutuhkan kecermatan dan kejelian yang tinggi dari peneliti. Terkadang perilaku yang khas dan unik, tidak terjadi secara eksplisit tapi kadang masih berupa simbol yang implisit. Dibutuhkan kecermatan dalam menginterpretasikan simbol tersebut menjadi suatu temuan yang berarti. Hal ini juga terkait dengan jam terbang dari peneliti yang bersangkutan. Semakin tinggi jam terbang peneliti, maka dalam kecermatan dalam menginterpretasikan simbol yang muncul, akan semakin akurat.
4) Kecenderungan peneliti untuk memisahkan perilaku dari perilaku yang lainnya. Ingatlah selalu bahwa hampir setiap perilaku yang muncul, selalu merupakan bagian dari perilaku secara keseluruhan. Terkadang peneliti hanya melihat dan menginterpretasi perilaku secara persial, atau perilaku yang diamati saja. Ini dapat menjadi kesalahan interpretasi karena setiap perilaku yang muncul pasti memiliki kaitan dengan perilaku yang lain.[45]

c. Tipe-tipe *Anecdotal Record*

Anecdotal Record terbagi menjadi beberapa tipe yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan dari observasi yang dilakukan. Beberapa tipe tersebut antara lain:

1) Tipe Evaluasi

Tipe *Anecdotal Record* ini disesuaikan dengan namanya, evaluasi yang berarti hasil akhir dari suatu perilaku yang muncul.

[45] *Ibid*, hlm. 163-164

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Biasanya hasil akhir tersebut bersifat dikotomi atau lebih tepatnya, menempatkan pada dua kutub yang berlawanan. Misalnya; baik/buruk, pantas/tidak pantas, sehat/sakit, rajin/malas, dan seterusnya. Perilaku yang dimunculkan oleh subyek penelitian, akan diinterpretasikan oleh peneliti dalam bentuk evaluasi.[46]

2) Tipe Interpretatif

Pada tipe interpretasi, peneliti melakukan interpretasi suatu perilaku berdasarkan kecenderungan-kecenderungan atau kemungkinan-kemungkinan yang dapat dijadikan alasan atau sebab akibat yang cukup kuat.[47]

3) Tipe Deskripsi Umum

Tipe deskripsi umum merupakan tipe *Anecdotal Record* yang berisi tentang catatan perilaku subyek beserta situsinya dalam bentuk pernyataan umum.[48]

4) Tipe Deskripsi Khusus

Hampir sama dengan tipe deskripsi umum, tetapi lebih bersifat khusus dan lebih detail, yaitu berisi tentang catatan perilaku subyek beserta situasinya dalam bentuk pernyataan khusus.[49]

Salah satu unsur subyek dari metode *Anecdotal Record* adalah keterlibatan sudut pandang peneliti dalam menafsirkan dan menerjemahkan latar belakang perilaku yang muncul. Subjektivitas ini dapat diminimalisasi dengan beberapa cara, yaitu: *pertama*, dengan melakukan beberapa kali observasi sehingga dapat ditemukan sebuah pola perilaku tertentu dan sebuah benang merah dari perilaku yang muncul. *Kedua*, dengan menggabungkan penggunaan metode *Anecdotal Record* dengan metode lainnya

[46] *Ibid*, hlm. 164-165
[47] *Ibid*, hlm. 165
[48] *Ibid*, hlm. 166
[49] *Ibid*, hlm. 166

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

seperti behavioral *Checklist, ratting scale,* dan lain sebagainya. Penggunaan dua model observasi ini dimaksudkan untuk saling menutupi kelemahan dari masing-masing model.[50]

Data yang sudah disimpulkan yang nantinya akan digunakan sebagai data temuan observasi yang akan digabungkan dengan data wawancara ataupun data temuan lain dengan metode/instrumen penggalian data lainnya yang seluruhnya digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan diawal riset.[51]

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaan catatan insidental, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut ini:

1) Tetapkan terlebih dahulu peserta didik yang sangat memerlukan penyelidikan. Dalam hal apakah penyelidikan itu harus dilakukan.
2) Setiap kegiatan pecatatan suatu peristiwa hendaknya diambil kesimpulan sementara. Kesimpulan final baru ditentukan setelah membandingkan beberapa kesimpulan sementara dari beberapa kegiatan pencatatan.
3) Fokus perhatian guru adalah tingkah laku peserta didik yang dianggap perlu diselidiki.[52]

3. Pengertian Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak terbagi menjadi dua kata yaitu aqidah dan akhlak. Menurut bahasa aqidah berasal dari bahasa arab ; *aqada, ya'qidu, 'uqdatan-'aqidatan* yang berarti ikatan atau perjanjian maksudnya sesuatu tempat yang menjadi tempat bagi hati dan hati

[50] *Ibid*, hlm. 167
[51] *Ibid*, hlm. 169
[52] Zainal Arifin, *Op. Cit*, hlm. 169-170

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

nurani terikat kepadanya.[53] Sedangkan secara istilah aqidah adalah suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang oleh orang yang mempercayainya.[54] Atau bisa juga diartikan sikap jiwa yang tertanam dalam hati yang dilahirkan dalam perkataan dan perbuatan.[55] Sedangkan Syekh Hasan al-Banna dalam Bukunya Al-'aqa'id menyatakan aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.[56]

Sedangkan kata akhlak berasal dari bahasa arab *khuluq* jama'nya *khuluqun* menurut lughat diartikan: budi pekerti perangai, tingkah laku atau tabiat.[57] Sedangkan secara istilah menurut Imam Ghozali *Khuluq* adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[58]

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah gambaran tentang kondisi yang menetap didalam jiwa. Semua perilaku yang bersumber dari akhlak tidak memerlukan proses berfikir dan merenung. Perilaku yang bail dan terpuji yang berasal dari sumber dijiwa disebut *al-akhlaq al-fadhilah* (akhlak baik) dan berbagai perilaku buruk disebut *al-akhlaq al-radzilah* (akhlak buruk).[59]

Pembelajaran Aqidah Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan

[53] A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 1 Aqidah dan Ibadah*, Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm. 49
[54] Ibid, hlm. 49
[55] M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 51
[56] Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Kencana, Jakarta, 2005, hlm. 259
[57] Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, Pustaka Setia, Bandung, 2008, hlm. 125
[58] Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*, Era Intermedia, Surakarta, 2004, hlm. 13
[59] Netty Hartati, *Islam dan Psikolog*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 68

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

sehari-sehari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan pembiaaan.

Aqidah akhlak merupakan salah satu dari bagian mata pelajaran agama islam yang bertujuan untuk menumbuhkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlaq Islam.[60]

b. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhalak islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[61]

Sebagaimana dalam firman Allah surat Al-Qalam ayat 4:[62]

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *"dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"*. (QS. Al-Qalam:4)

Aqidah dalam kehidupan manusia menempati tempat utama yang penting, baik sebagai individu, masyarakat dan bangsa. Akhlak menuntun manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam buku kiyamus saadah al-Ghazali berkata

[60] Khaeruddin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, MDC Pilar Media, Yogyakarta, 2007, hlm 179

[61] *Ibid*, hlm. 23

[62] Al-Qur'an Surat Al-Qalam Ayat 4 , *Departemen Agama Republik Indonesia Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Sygma Arkanleema, Bandung, 2009, hlm. 564

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

"bahwa tujuan akhlak itu, ialah untuk membersihkan qalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah, sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menentukan nur cahaya Tuhan."[63]

Pembelajaran Aqidah Akhlak berfungsi untuk:

1) Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang telah ditanamkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
3) Penyesuaian moral peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlak.
4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari bahaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak serta sistem dan fungsionalnya.
7) Penyaluran peserta didik untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi pelajaran Aqidah Akhlak adalah menjadikan peserta didik yang memiliki iman dan takwa yang mendalam dan diaplikasikannya dalan kehidupan sehari-hari.

c. Ruang Lingkup Pelajaran Aqidah Akhlak

1) Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Aqidah berawal dari keyakinan kepada zat mutlak Yang Maha Esa yaitu Allah. Dalam pengertian teknis, aqidah artinya

[63] Mustafa Zahrani, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Bina Ilmu, Surabaya, 1976, hlm. 67

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

iman atau meyakini, karena ditautkan dengan rukun iman yang menjadi ruang lingkup akidah adalah sebagai berikut:

a) Keyakinan kepada Allah

Yaitu yakin bahwa Allah mempunyai kehendak, sebagai bagian dari sifat-Nya. Kemaha Esaan Allah dalam zat-Nya dapat dirumuskan dengan kata-kata bahwa zat Allah tidak sama dan tidak dapat dibandingkan dengan apa pun juga.[64]

b) Keyakinan kepada Para Malaikat

Malaikat adalah makhluk gaib, tidak dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Akan tetapi dengan ijin Allah SWT, malaikat dapat menjelmakan dirinya seperti manusia, seperti malaikat Jibril menjadi manusia dihadapan Maryam, ibu Isa almasih.[65]

c) Keyakinan kepada Kitab-Kitab Suci

Keyakinan pada kitab-kitab suci merupakan rukun iman ketiga. Kitab-kitab suci itu memuat wahyu Allah. Perkataan kitab berasal dari kata *katabu* (artinya ia telah menulis) memuat wahyu Allah. Dan yakin bahwa kitab suci yang masih murni dan asli memuat kehendak Allah, hanyalah Al-Qur'an.[66]

d) Keyakinan kepada Para Nabi dan Rasul

Yakin kepada para Nabi dan Rasul merupakan rukun iman yang keempat. Para Nabi menerima tuntunan berupa wahyu, akan tetapi tidak mempunyai keajaiban menyampaikan wahyu itu kepada umat manusia. Rasul

[64] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 202

[65] *Ibid*, hlm. 209

[66] *Ibid*, hlm. 213

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

adalah utusan (Tuhan) yang berkewajiban menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umat manusia.[67]

e) Keyakinan kepada Hari Kiamat

Rukun iman yang kelima adalah keyakinan kepada hari kiamat. Keyakinan ini sangat penting dalam rangkaian kesatuan rukun iman lainnya, sebab tanpa mempercayai hari kiamat serta halnya dengan orang tidak mempercayai agama islam, walaupun orang itu menyatakan ia percaya kepada Allah.[68]

f) Keyakinan kepada Qodo' dan Qodar (takdir)

Yakin adanya qodo' dan qodar yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia didunia yang fana ini yang membawa akibat pada kehidupan di dalam baka kelak.[69]

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

Pertama, oleh Alfi Farhatil Azizah yang berjudul***" Pembinaan Akhlak Berbasis Evaluasi Anecdotal Record di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Gandu Berbah Sleman Yogyakarta"***, menyimpulkan bahwa penggunaan evaluasi *Anecdotal Record* yang masih sangat sedikit dan jarang digunakan dalam penilaian ranah afeksi dan pembinaan akhlak. Tetapi penerapan metode *Anecdotal Record* di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Gandu Berbah Sleman Yogyakarta sudah baik. Karena cara untuk mengevaluasi atau pemberian skor santri dengan poin pelanggaran yang nantinya akan dikumpulkan point pelanggaran tersebut selama 1 semester kemudian ditulis dalam raport Akhlak spiritual pengasuhan. Kemudian ditindak lanjuti melakukan pembinaan akhlak

[67] *Ibid*, hlm. 221
[68] *Ibid*, hlm. 226
[69] *Ibid*, hlm. 229

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

santri mengungkapkan adanya tindakan represif dan tindakan kuratif. Usaha yang dilakukan dengan tindakan represif antara lain teguran, nasihat, peringatan dan sanksi atau hukuman. Sedangkan tindakan yang kuratif yaitu melakukan pengawasan, melakukan bimbingan pribadi dan menanamkan nilai-nilai islami. Dengan adanya tindakan tersebut, para santri dengan sadar diri akan menyesuaikan diri dan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan dari Pondok Pesantren.[70]

Kedua, oleh Yeni Eka Putri yang berjudul ***"Pelaksanaan Evaluasi Afektif Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Rambatan"***, menyimpulkan bahwa tujuan dari pelaksanaan evaluasi ranah afektif mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Rambatan disesuaikan dengan mata pelajaran yang sudah diajarkan pada semester tersebut. Tujuan ini hanya mengarah pada sikap berperilaku dan kegiatan keagamaan sehari-hari di sekolah, sehingga untuk pelaksanaannya hanya bisa dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung dan penggunaan skala sikap. Ada dua macam dalam pelaksanaan evaluasi ranah afektif di SMA Negeri 2 Rambatan, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar.[71]

Ketiga, oleh Nur Izzah yang berjudul ***"Pengembangan Ranah Afektif dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2009/2010"***. Didalam skripsi ini dapat diambil sebuah kesimpulan yang menyatakan bahwa pelaksanaan ranah afektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, di MTs Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2009/2010 sudah baik karena sudah sesuai dengan pedoman atau dengan prosedur yang sebenarnya sehingga dalam pencapaian tujuan pada ranah kognitif bahkan ranah afektif pun dapat dijangkau.[72]

---

[70] Alfi Farhatil Azizah *"Pembinaan Akhlak Berbasis Evaluasi Anecdotal Record di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Gandu Berbah Sleman Yogyakarta",* Skripsi Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2014.

[71] Jurnal Al-Fikrah, Vol. IV, No. 1, hlm. 40, Tahun 2006

[72] Nur Izzah *"Pengembangan Ranah Afektif dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2009/2010"*. Skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), IAIN Antasari Banjarmasin, 2008.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

B. Kerangka Berfikir

Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam mengajarkan kepada peserta didik tentang agama yang sarat dengan nilai-nilai yang kemudian nilai-nilai tersebut diharapkan mampu mengubah atau mempengaruhi perilaku peserta didik dimasa depan dan bahkan sangat diharapkan nilai-nilai tersebut mampu membentuk karakter peserta didik. guru lebih menekankan penilaian pada ranah afektif yang berkaitan dengan sikap, minat dan moral peserta didik. Dalam penilaian afektif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak guru menggunakan metode *Anecdotal Record.* Adapun

kerangka berfikir dari penilaian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Dari bagan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penilaian afektif pada pelajaran Aqidah Akhlak, pendidik menggunakan metode *Anecdotal Record*. Yang mana didalamnya terdapat proses penerapannya, faktor pendukung dan penghambat metode *Anecdotal Record* dan hasil dari penilaian dari metode *Anecdotal Record*.

http://eprints.stainkudus.ac.id